

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
SOSIAL SISWA BERBAKAT PROGRAM AKSELERASI
SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi untuk memenuhi
syarat-syarat meraih gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

NADIA SAFITRI

NIM : 106070002270

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1432 H/2010

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL
SISWA BERBAKAT PROGRAM AKSELERASI
SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi untuk memenuhi
syarat-syarat meraih gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

NADIA SAFITRI

NIM: 106070002270

Di Bawah Bimbingan

Pembimbing I

PembimbingII

Dra. Netty Hartaty, M.Si
NIP. 19531002 198303 2 001

Mulia Sari Dewi, M.Si, Psi
NIP. 19780502 200801 2 026

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1432 H/2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA BERBAKAT PROGRAM AKSELERASI SMA NEGERI 3 TANGERANG SELATAN”** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 6 Desember 2010 Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi.

Jakarta, 6 Desember 2010

Sidang Munaqasyah

Dekan /
Ketua Merangkap Anggota

Pembantu Dekan /
Sekretaris Merangkap Anggota

Jahja Umar, Ph.D
NIP. 130 885 522

Dra. Fadhilah Suralaga, M.Si
NIP. 19561223 198303 2 001

Anggota

Dra. Netty Hartati, M.Si
NIP. 19531002 198303 2 001

Mulia Sari Dewi, M.Si, Psi
NIP. 19780502 200801 2 026

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadia Safitri

NIM : 106070002270

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Berbakat Program Akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”** adalah benar merupakan karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka.

Saya bersedia untuk melakukan proses yang semestinya sesuai dengan Undang-Undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat atau jiplakan dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Jakarta, 6 Desember 2010

Nadia Safitri

Anybody can become angry, that is easy; but to be angry with the right person, and to the right degree, and at the right time, and for the right purpose, and in the right way, that is not within everybody's power, that is not easy.

(Aristotle)

*Skripsi ini ku persembahkan untuk Mami, Papi
dan Abang Farel tersayang*

ABSTRAK

- (A) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- (B) November 2010
- (C) Nadia Safitri
- (D) Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Berbakat Program Akselerasi Di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan
- (E) Halaman : 70 halaman + lampiran
- (F) Program akselerasi adalah program pendidikan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah untuk anak berbakat intelektual. Tingginya tingkat inteligensi anak berbakat dapat menimbulkan permasalahan sosial dan emosional bagi mereka karena kelebihan intelektual tidak selalu diiringi oleh keseimbangan emosi secara otomatis. Anak berbakat seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi. Dalam kondisi ini tampak perkembangan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri. Kematangan emosi dibutuhkan oleh anak berbakat untuk mengatasi permasalahan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

Kematangan emosi yang dimaksud adalah suatu pencapaian tingkat emosi yang sehat, secara intrafisik maupun interpersonal. Penyesuaian sosial yang dimaksud adalah kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hipotesis yang akan diuji adalah: "Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan".

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 siswa berbakat SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik sampling jenuh*. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi yang mengacu pada teori Smitson (dalam Gorlow & Katkovsky, 1976) dan skala penyesuaian sosial yang dibuat berdasarkan teori dari Schneiders (dalam Yusuf, 2000). Masing-masing responden diberikan angket dengan jumlah item sebanyak 50 item yang terdiri dari 23 item skala Kematangan Emosi dan 27 item skala Penyesuaian Sosial. Dari hasil uji instrumen penelitian, didapat hasil uji reliabilitas sebesar 0,836 untuk skala kematangan emosi dan 0,913 untuk skala penyesuaian sosial.

Hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson's product moment* didapat nilai r hitung sebesar 0.632 dengan p value 0.000. Sementara nilai r table pada taraf signifikansi 5% dengan N 53 adalah sebesar 0.279. Karena nilai r hitung yang didapat ($0.632 > \text{nilai } r \text{ table (sig. 5\% ; } N \text{ 53 } = 0.279)$) ($p \text{ value } < 0.05$), maka hipotesis nihil (H_0) yang

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial ditolak. Dengan demikian hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial diterima. Korelasi yang dihasilkan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa berbakat, semakin baik penyesuaian sosialnya. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa berbakat, semakin kurang baik penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan hasil tersebut disarankan bahwa untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih banyak dalam pengambilan sampel dan tidak hanya dari satu sekolah saja agar hasil yang didapat bisa digeneralisir. Disarankan untuk lebih mengungkap aspek-aspek psikologis lain dari pengembangan pribadi siswa berbakat intelektual.

(G) Daftar Bacaan : 25 Buku (1978 - 2010)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur kupersembahkan kehadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan berbagai nikmat, taufik dan hidayah kepada hamba-Nya. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam, penegak keadilan, pemberantas kedzaliman pengubah dekadensi moral manusia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan siapa saja yang selalu berusaha melaksanakan sunahnya.

Akhirnya, berakhir juga langkah awal dari sebuah perjuangan panjang yang penuh kerja keras dan doa. Meskipun penulis menemui banyak hambatan dan rintangan dalam proses penyusunan skripsi, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Berbakat Program Akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga tidak luput dari berbagai masalah dan menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diperoleh bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan berkat dukungan, bantuan, dorongan dan bimbingan yang tidak ternilai harganya dari pihak-pihak lain. Ucapan terima kasih tak terhingga, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Jahja Umar, Ph.D, Dekan Fakultas Psikologi dan para Pembantu Dekan, serta Ibu Fadhilah Suralaga, M.Si sebagai dosen pembimbing akademik.
2. Ibu Netty Hartaty, M.Si sebagai pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya serta dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Mulia Sari Dewi, M.Si, Psi sebagai dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya serta dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk, arahan, saran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah membantu dalam proses pembelajaran, terima kasih untuk semua ilmu yang telah diberi.
5. Mamiku tersayang dan tercinta yang telah memberikan kasih sayang, pengertian dan dukungan baik segi moril maupun materil, terima kasih sekali karena dengan doa dan kesabarannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk papiku tersayang dan tercinta, walaupun papi berada jauh di alam sana semoga papi tersenyum dan bangga melihat penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Untuk bang Ketel dan kak Ima terima kasih atas perhatian dan dukungannya sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Mba Evi dan Abang Farel keponakanku tersayang terima kasih atas dukungannya.
7. Untuk Mama Ehan dan seluruh penghuni kos Villa Siliwangi, terima kasih atas semangatnya selama ini.
8. Selay Nanas tersayang, Selly, Allay, Nya' dan Nova terima kasih atas kebersamaan selama empat tahun yang indah ini. Karena dukungan dan semangat dari kalian akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk Nursilawati yang sudah membantu penulis saat penelitian. Buat Nining dan Mut Anifah terima kasih atas semangatnya.
9. Terima kasih kepada seseorang yang spesial yang telah mendukung penulis agar secepatnya menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Terima Kasih kepada SMA Negeri 3 Tangerang Selatan dan SMA Negeri 2 Tangerang Selatan karena telah membntu penulis dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

Mengingat kemampuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas, maka penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jakarta, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Motto	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1. Pembatasan Masalah	9
1.2.2. Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
 BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Penyesuaian sosial.....	12
2.1.1 Pengertian penyesuaian sosial.....	12
2.1.2 Kriteria penyesuaian sosial	13
2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.....	15
2.1.4 Kesulitan dalam penyesuaian sosial.....	15
2.2 Kematangan emosi.....	16
2.2.1 Pengertian emosi.....	16

2.2.2	Pengertian kematangan emosi.....	17
2.2.4	Karakteristik kematangan emosi.....	18
2.3	Program akselerasi.....	21
2.3.1	Definisi program akselerasi.....	21
2.3.2	Tujuan program akselerasi.....	22
2.3.3	Bentuk penyelenggaraan program akselerasi.....	23
2.3.4	Keunggulan program akselerasi.....	25
2.3.5	Kelemahan program akselerasi.....	26
2.4	Anak Berbakat.....	27
2.4.1	Definisi anak berbakat.....	27
2.4.2	Karakteristik umum anak berbakat.....	29
2.5	Kerangka Berpikir.....	31
2.6	Hipotesis.....	35

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Metode Penelitian.....	36
3.2	Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	36
3.2.1	Variabel Penelitian.....	37
3.2.2	Definisi Konseptual.....	37
3.2.3	Definisi Operasional.....	38
3.3	Populasi dan Sampel.....	38
3.3.1	Populasi.....	38
3.3.2	Sampel.....	39
3.3.3	Karakteristik Sampel.....	39
3.3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	39
3.4	Pengumpulan Data.....	39
3.4.1	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	41
3.5	Uji Instrumen Penelitian.....	44
3.5.1	Uji Validitas.....	45

3.5.2 Uji Reliabilitas	45
3.6 Hasil Uji Instrumen Penelitian	46
3.6.1 Hasil Uji Coba Instrumen Kematangan Emosi	46
3.6.2 Hasil Uji Coba Instrumen Penyesuaian Sosial	48
3.7 Teknik Analisis Data	49
3.8 Prosedur Penelitian	50
3.8.1 Tahap Persiapan	50
3.8.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur	50
3.8.3 Tahap Pelaksanaan	51
3.8.4 Tahap Pengolahan Data	51

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden	52
4.1.1 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Usia	52
4.1.2 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
4.2 Deskripsi Data	53
4.2.1 Kategorisasi Skor Kematangan Emosi	53
4.2.2 Kategorisasi Skor Penyesuaian Sosial	54
4.3 Uji Hipotesis	55

BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Diskusi	57
5.3 Saran	60
5.3.1 Saran Teoritis	61
5.3.2 Saran Praktis	61

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Kematangan Emosi	42
Tabel 3.2	Blue Print Penyesuaian Sosial.....	43
Tabel 3.3	Skoring Jawaban	44
Tabel 3.4	Norma Reliabilitas Guilford.....	46
Tabel 3.5	Blue Print Kematangan Emosi (Try Out).....	47
Tabel 3.6	Blue Print Penyesuaian Sosial (Try Out)	49
Tabel 4.1	Jumlah Responden Berdasarkan Usia	52
Tabel 4.2	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor Kematangan Emosi.....	54
Tabel 4.4	Kategorisasi Skor Penyesuaian Sosial	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Sosial
- Lampiran 2 Data Mentah Skala Kematangan Emosi (Try Out)
- Lampiran 3 Data Mentah Skala Penyesuaian Sosial (Try Out)
- Lampiran 4 Reliabilitas Skala Kematangan Emosi (Try Out)
- Lampiran 5 Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial (Try Out)
- Lampiran 6 Data Mentah Skala Kematangan Emosi (Field Test)
- Lampiran 7 Data Mentah Skala Penyesuaian Sosial (Field Test)
- Lampiran 8 Statistik Deskriptif Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial
- Lampiran 9 Uji Korelasi Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak berbakat ialah mereka yang karena kemampuan-kemampuannya yang unggul mampu memberi prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan yang diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat mewujudkan bakat-bakat mereka secara optimal baik bagi pengembangan diri maupun untuk dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat dan negara (Munandar, 1992). Tingkat kecerdasan yang tinggi membuat anak berbakat harus diberikan pendidikan khusus yang berbeda dengan pendidikan untuk anak yang memiliki kecerdasan rata-rata.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal lima ayat empat yang menyebutkan bahwa “Warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Perlunya perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa melalui sekolah-sekolah yang didirikan dapat dianggap selaras dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal (Tim Direktorat PSLB, 2009).

Perhatian khusus tersebut tidak dimaksudkan melakukan diskriminasi, tetapi pemberian perhatian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Melalui penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki

kecerdasan dan atau bakat istimewa, diharapkan potensi-potensi yang selama ini belum dikembangkan secara optimal, akan tumbuh dan menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini pada gilirannya akan dapat memberi kontribusi terhadap kehormatan dan nama baik bangsa Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia (Tim Direktorat PSLB, 2009).

Untuk mewujudkan hal ini, maka pada tahun 2000 dicanangkan Program Percepatan Belajar oleh Menteri Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan program akselerasi sebagai salah satu program pendidikan nasional untuk anak berbakat intelektual. Dalam Tim Direktorat PSLB (2009) akselerasi merupakan pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu lima tahun, di SMP/MTs atau SMA/MA dalam waktu dua tahun.

Dalam program ini, peserta didik tidak semata-mata memperoleh percepatan waktu penyelesaian studi di sekolah, tetapi sekaligus memperoleh eskalasi atau pengayaan materi dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman. Pemberian layanan akselerasi tanpa melakukan eskalasi atau pengayaan materi pada dasarnya sangat merugikan peserta didik (Stanley dalam Semiawan, 1997). Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi anak

berbakat. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya (Hawadi, 2004).

Terdapat beberapa keuntungan dari diselenggarakannya program akselerasi di sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh Southern dan Jones (1991) bahwa terdapat keuntungan yang potensial dari pelaksanaan akselerasi bagi anak berbakat. Keuntungan itu antara lain peningkatan efisiensi, peningkatan efektivitas, peningkatan waktu untuk mempersiapkan masa depan, peningkatan produktivitas dan keuntungan ekonomis. Selain memberikan dampak positif, program akselerasi juga memberikan dampak negatif terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian emosional anak berbakat (Southern dan Jones, 1991).

Program akselerasi bisa memberi dampak negatif terhadap penyesuaian sosial anak berbakat karena siswa dalam program akselerasi akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya dan siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan tersebut dan akan mengarahkannya dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak negatif terhadap penyesuaian emosional anak berbakat karena siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain (Southern dan Jones, 1991).

Anak berbakat juga memiliki ciri-ciri tertentu yang mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu. Seperti yang disusun oleh Seogoe (dalam Munandar, 1992) antara lain kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, kepekaan yang tinggi dapat membuat anak berbakat menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik serta keinginan anak berbakat untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah atau teman-temannya. Anak berbakat juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Dari hasil penelitiannya dalam jurnal *Anima*, Iswinarti (2002) mengungkapkan bahwa beberapa anak dengan IQ tinggi mengalami kesulitan penyesuaian sosial, karena kemampuan siswa yang menonjol tersebut pada akhirnya tidak sepadan dengan rata-rata teman sebaya. Secara umum, anak berbakat ini memperlihatkan dalam hal pemilihan teman bergaul. Anak-anak ini lebih senang bergaul dengan teman-teman yang lebih tua. Karakteristik lain dari anak berbakat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mereka hanya akrab dengan teman-teman setara dengan dirinya, terutama dalam hal kemampuan mentalnya.

Tingginya tingkat inteligensi pada anak berbakat dapat pula menimbulkan permasalahan sosial dan emosional bagi mereka karena keseimbangan emosi tidak selalu diiringi oleh kelebihan intelektual secara otomatis. Oleh karena itu, anak-anak berbakat sering menghadapi permasalahan emosional, baik yang bersumber

dari luar diri mereka (eksternal) maupun dari dalam diri mereka sendiri (internal). Permasalahan emosional yang bersumber dari luar diri mereka (eksternal) dapat berupa penilaian lingkungan yang menganggap mereka sebagai individu yang sempurna, yang selalu dapat mengerjakan serta menyelesaikan segala permasalahan dengan baik. Padahal, kemampuan mereka yang sebenarnya tidak seperti itu karena keberbakatan terdiri dari beberapa jenis dan kelebihan yang dimilikinya juga tidak pada seluruh aspek (Hawadi, 2004).

Sementara itu, permasalahan emosional yang bersumber dari diri mereka sendiri menurut Somantri (2006) karena karakteristik kognitif yang tinggi pada anak berbakat belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Akumulasi informasi yang terjadi pada anak berbakat karena sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak mencuat ke kesadaran. Anak berbakat seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini tampak perkembangan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.

Kematangan emosi dibutuhkan oleh anak berbakat untuk mengatasi permasalahan emosional ini terutama pada masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi (Yusuf, 2000). Menurut Smitson (dalam Gorlow dan Katkovsky, 1976) kematangan emosi merupakan suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan berupaya mencapai kesehatan emosi yang lebih besar, baik

secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi memberikan dasar untuk perlindungan dari dalam diri, untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta untuk menciptakan hubungan interpersonal.

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit buat remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2000).

Lebih lanjut Yusuf (2000) mengatakan remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang. Kematangan ini ditandai oleh adekuasi emosi (cinta kasih, simpati dan altruis / senang menolong orang lain), sikap hormat atau menghargai orang lain dan mengendalikan emosi. Menurut Hurlock (1992) seorang remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir secara baik dan melihat persoalan secara obyektif (Walgito, 2002). Remaja yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, penuh pengertian, tidak mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito, 2002). Bila anak berbakat telah memiliki kematangan emosi, mereka dapat mengatasi dampak negatif terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian emosional yang mereka rasakan dari diadakannya program akselerasi, karena menurut Shouthern & Jones (1991) siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi serta akan mengalami *social maladjustment* karena siswa akselerasi kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2006) bahwa kematangan emosi merupakan bagian dari faktor kematangan individu yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang antara lain kondisi fisik, perkembangan, determinan psikologis, kondisi lingkungan dan determinan budaya serta agama. Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan realitas sosial sehingga tercapai kehidupan yang menyenangkan dan memuaskan. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap mereka menyenangkan (Hurlock, 1978).

Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal tersulit pada usia remaja termasuk juga anak berbakat usia remaja, karena keberhasilan seseorang dalam proses penyesuaian diri ini akan menjadi landasan kuat untuk meraih keberhasilan pada tugas perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1992). Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya (Yusuf, 2000).

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penyesuaian sosial yang merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain maupun kelompok dipandang penting, karena seseorang dapat belajar untuk bermasyarakat dan akan menjadi bekal pada kehidupannya kelak. Penyesuaian sosial pada anak berbakat perlu diteliti agar orang tua maupun masyarakat dapat memberikan layanan dan pembinaan yang tepat sehingga kemampuan mereka yang luar biasa dapat berkembang secara optimal. Mereka juga tidak akan menjadi beban masyarakat.

Pendidikan yang bermutu haruslah mencakup dua dimensi yaitu orientasi akademis dan orientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya, sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (*life skill*) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik dapat bertahan (*survive*) di kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dapat melihat semua unsur yang ada sebagai sebuah kesatuan yang satu sama lain saling mempengaruhi

sehingga dapat mencapai mutu pendidikan yang tinggi, yang akhirnya akhirnya dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada potensinya masing-masing untuk meraih masa depan mereka (Tim Direktorat PSLB, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kematangan emosi dan penyesuaian sosial pada siswa berbakat program akselerasi, sehingga penulis membuat penelitian dengan judul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial Siswa Berbakat Program Akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”**.

1. 2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan lebih terarah, penelitian hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi ini akan diberi batasan, sebagai berikut:

1. Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Smitson (dalam Gorlow & Katkovsky, 1976) yaitu suatu pencapaian tingkat emosi yang sehat, secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi diukur melalui karakteristik seperti mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, memiliki kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah.
2. Penyesuaian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan

untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Siswa akselerasi adalah siswa yang mengikuti program percepatan belajar dalam kelas khusus yang terdiri dari siswa yang memiliki $IQ \geq 125$. Siswa akselerasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa berbakat program akselerasi di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis.

- Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa berbakat program akselerasi.

- Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan mengarahkan siswa berbakat program akselerasi untuk mencapai kematangan emosi dan penyesuaian sosial yang baik.

1. 5. Sistematika Penulisan

Pada penulisan tugas akhir ini penulis menggunakan kaidah *American Psychological (APA) style*. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Landasan teori, yaitu berisi teori-teori yang membahas tentang kematangan emosi dan penyesuaian sosial, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesa.

BAB 3 : Metode penelitian, yaitu berisi mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB 4 : Hasil penelitian, yaitu berisi mengenai gambaran subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan hasil analisis penelitian.

BAB 5 : Kesimpulan, diskusi, saran, yaitu berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, diskusi dan saran penulis.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2. 1. Penyesuaian Sosial

2. 1. 1. Pengertian penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Schneiders (dalam Agustiani, 2006) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu kategori dari penyesuaian diri berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu. Sedangkan penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, frustrasi yang dialami di dalam dirinya.

Hurlock (1978) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar dirinya guna menjalin hubungan yang diplomatis.

2. 1. 2. Kriteria Penyesuaian Sosial

Individu khususnya seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di tiga lingkungan tersebut menurut Schneiders (dalam Yusuf, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Di Lingkungan Keluarga

- a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara).
- b. Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
- c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.
- d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2. Di Lingkungan Sekolah

- a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
- c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- d. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.
- e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3. Di Lingkungan Masyarakat

- a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- c. Bersikap simpati dan altruistik terhadap kesejahteraan orang lain.
- d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian anak secara sosial, Hurlock (1978) menerapkan empat kriteria, yaitu:

1. Penampilan nyata

Bila perilaku sosial anak, seperti yang dinilai berdasarkan standar kelompok dan memenuhi harapan kelompok, maka dia akan menjadi anggota yang diterima kelompoknya.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Sikap sosial

Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial.

4. Kepuasan pribadi

Anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota.

2. 1. 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan Schneiders (dalam Agustiani, 2006) sebagai berikut:

1. Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
2. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
3. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
4. Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah.
5. Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

2. 1. 4. Kesulitan dalam Penyesuaian Sosial

Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hurlock (1978) mengemukakan ada empat kondisi yang paling penting, yaitu:

1. Bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun ia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.

2. Bila anggota keluarga di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah.
3. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah.
4. Meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini.

2. 2. Kematangan Emosi

2. 2. 1. Pengertian Emosi

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* (dalam Goleman, 2000), mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap “. Sedangkan menurut Goleman (2000), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Meski tidak didapati rumusan emosi yang bersifat tunggal dan universal, tetapi tampaknya masih bisa ditemukan persesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang berkaitan dengan kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam yang dibarengi dengan perasaan kuat, atau disertai dengan keadaan afektif (Chaplin, 2006).

Sarlito (2002) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu reaksi yang kompleks yang dialami oleh individu sebagai suatu respons terhadap rangsang-rangsang yang datang dari luar.

2. 2. 2. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional; dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas (Chaplin, 2006).

Smitson dalam Gorlow & Katkovsky (1976) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu pencapaian tingkat emosi yang sehat, secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi memberikan dasar untuk perlindungan dalam diri seseorang, untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta untuk menciptakan hubungan interpersonal.

Seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila orang tersebut dapat menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang tidak matang. Orang tersebut tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1978).

Walgito (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi adalah individu yang dapat mengendalikan emosinya maka individu akan berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif. Orang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan baik, merespons stimulus dengan cara berpikir baik, tidak mudah frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu proses untuk mencapai tingkat emosi yang sehat sehingga individu tersebut dapat mengendalikan emosinya dan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

2. 2. 3. Karakteristik Kematangan Emosi

Smitson (dalam Gorlow & Katkovsky, 1976) mengemukakan 7 karakteristik kematangan emosi sebagai berikut:

1. Mandiri (*toward independence*)

Mampu bersikap mandiri, mampu menentukan atau memutuskan apa yang dikehendakinya serta bertanggung jawab akan keputusan itu.

2. Mampu menerima realitas (*ability to accept reality*)

Realitas didefinisikan sebagai dunia dimana kita tinggal dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Termasuk di dalamnya hal yang menyenangkan, memuaskan hati, kekecewaan dan kerugian. Manusia memiliki perbedaan kemampuan, kesempatan dan tingkat kecerdasan. Hal

yang paling penting adalah apakah kita mengakui atau melarikan diri dari aspek realitas ini.

3. Mampu beradaptasi (*adaptability*)

Orang yang sehat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan mudah. Penyesuaian terjadi melalui pertumbuhan kepribadian, termasuk di dalamnya percaya diri, dapat menerima perbedaan setiap orang dan mampu bersikap fleksibel dalam setiap situasi.

4. Mampu berespon dengan tepat (*readiness to respond*)

Kematangan emosi diperlukan untuk merespon perasaan orang lain dengan tepat. Agar dapat merespon dengan tepat, seseorang diharapkan memiliki kepekaan terhadap orang lain.

5. Kemampuan untuk seimbang (*capacity to balance*)

Orang yang sudah matang emosinya melihat situasi dari sudut pandang apa yang dapat ia kontribusikan. Melihat suatu masalah tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Pada tingkat ini, seseorang yang sudah matang emosinya juga merasa nyaman dan tidak merasa dimanfaatkan oleh orang lain.

6. Mampu berempati (*empathic understanding*)

Yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga dapat memahami perasaan dan pikiran orang tersebut.

7. Mampu menguasai amarah (*challenging anger*)

Seseorang dikatakan mampu menguasai amarah apabila ia tidak mudah terpancing amarahnya, mampu mengendalikan amarah dan mampu menyalurkan amarahnya dengan cara yang tepat.

Mengenai kematangan emosi, Walgito (2002) mengemukakan beberapa ciri-cirinya, antara lain:

1. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif.
2. Tidak bersifat impulsif. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu merespon stimulus dengan cara berpikir baik dan dapat mengatur pikirannya.
3. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya secara baik. Meskipun dalam keadaan marah, individu yang memiliki kematangan emosi tidak akan menampilkan kemarahannya itu keluar serta dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
4. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya mempunyai toleransi yang baik.
5. Memiliki tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Hurlock (1978) menjelaskan individu yang memiliki kematangan emosi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak meledak-ledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.
2. Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional tanpa berpikir sebelumnya yang dilakukan oleh anak-anak atau orang yang tidak matang.

3. Memberikan reaksi emosional yang tidak berubah-ubah dari suasana hati ke suasana hati yang lain.

2. 3. Program Akselerasi

2. 3. 1. Definisi Program Akselerasi

Dalam Tim Direktorat PSLB (2009), program akselerasi adalah program percepatan belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional sebagai bentuk pemberian pelayanan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya, peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD / MI, dalam jangka waktu lima tahun, di SMP / MTs atau SMA / MA dalam waktu dua tahun.

Semiawan (1997) menyebutkan bahwa akselerasi menunjuk kepada baik model layanan pembelajaran maupun kurikulum atau program. Yang pertama menunjuk kepada “lompat” kelas atau umpamanya, pada umur lebih muda memasuki TK, ataupun percepatan pembelajaran untuk pelajaran tertentu di kelas, di kursus ataupun latihan lain, di mana umpamanya kalau di sekolah, anak yang masih duduk di kelas empat SD boleh mengikuti pelajaran matematika di kelas lima SD.

Sebaliknya, akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus, dalam

waktu tertentu. Bentuk yang disebut *telescoping* ini, mencakup pengertian bahwa anak yang umpamanya seharusnya menyelesaikan studi dalam waktu dua tahun, menyelesaikan materi kurikulum dalam waktu satu tahun. *Telescoping curriculum content* menunjuk pada peluang siswa atau peserta latihan tertentu untuk belajar sesuai dengan kecepatannya dan adalah contoh dari akselerasi kurikulum atau program (Semiawan, 1997).

2. 3. 2. Tujuan Program Akselerasi

Dalam Tim Direktorat PSLB (2009) tujuan diadakannya program akselerasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik cerdas dan atau istimewa untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.
2. Memenuhi hak asasi peserta didik cerdas istimewa sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik cerdas istimewa.
4. Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik.
5. Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketerampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. 3. 3. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Dalam Agustyawati dan Solicha (2010) program percepatan atau sering disebut dengan akselerasi dilaksanakan dalam dua cara, yaitu:

1. Meloncatkan anak-anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi (*Skipping*)

Percepatan yang diberikan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan bahan pelajaran dalam waktu yang lebih singkat sesuai dengan kemampuannya yang istimewa. Cara seperti ini oleh Samuel A. Klik dan James Glagher disebut sebagai “*Telescoping Grades*”, cara ini tergolong cara yang baik karena diberikan dan diselesaikan berdasarkan keadaan, kebutuhan, dan kemampuan anak itu sendiri. Kesulitannya adalah pada anak sendiri dikhawatirkan oleh para ahli akan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri, baik sosial dengan teman-teman sebayanya.

2. Pendidikan dalam kelompok khusus (*Special Grouping Segregation*)

a. Model A

Kelas biasa penuh ditambah kelas khusus mini. Cara ini bisa dilakukan di setiap sekolah karena anak berbakat mengikuti secara penuh acara di sekolah dan setelah itu memperoleh pelajaran dalam kelas khusus. Waktu belajarnya bertambah dan mata pelajaran dasar atau yang berhubungan dengan pelajaran khusus (misalnya matematika). Kerugian pada model A ini adalah berkurangnya waktu untuk melakukan kegiatan lain yang diperlukan untuk perkembangan aspek kepribadiannya.

b. Model B

Pada model ini, anak mengikuti kelas biasa tetapi tidak seluruhnya (bisa hanya 75%, 60% atau 50%) dan ditambah dengan mengikuti kelas khusus.

Jumlah pelajaran tetap dan hal ini menguntungkan bagi anak sehingga mereka masih mempunyai waktu dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Selain memberikan keuntungan, model B ini juga menimbulkan kerugian, yaitu ketika berada di kelas, bisa tumbuh perasaan bosan dan mungkin mengganggu semua mata pelajaran sehingga timbul perasaan sombong dan terlalu percaya diri.

c. Model C

Pada model ini semua anak berbakat dimasukkan dalam kelas secara penuh. Kurikulum disusun secara khusus demikian pula guru-gurunya. Keuntungan pada model ini adalah mudah mengatur pelaksanaannya dan pada murid sendiri merasa ada persaingan dengan teman-teman yang seimbang kemampuannya serta jumlah pelajaran dan kecepatan dalam menyelesaikan suatu mata pelajaran bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Kerugian akan terjadi pada anak-anak normal yang sebaya, sehingga proses sosialisasi di sekolah menjadi berkurang. Perlakuan istimewa oleh pihak sekolah dan guru-guru akan mudah menimbulkan perasaan harga diri yang berlebihan (*Superiority Kompleks*) karena kenyataannya mereka berada dalam kelas yang eksklusif.

d. Model D

Pada model ini merupakan sekolah khusus yang hanya mendidik anak berbakat. Dari sudut administrasi, sekolah jelas akan lebih mudah mengatur. Namun dari sudut anak, banyak kerugiannya karena dengan mengikuti pendidikan sekolah khusus, anak akan terlempar jauh dari lingkungan sosialnya dan menjadi anggota kelompok sosial khusus dan

istimewa. Perkembangan aspek kepribadian sangat mengkhawatirkan karena kurangnya kemungkinan untuk mendefinisikan aspek-aspek kepribadian secara luas. Dalam hal ini bisa dicapai melalui pergaulan yang luas dan bervariasi, nilai sebagai anggota masyarakat, ia akan mudah merasa sebagai anggota masyarakat dengan kelas dan tingkatan tersendiri serta sulit menyesuaikan diri.

2. 3. 4. Keunggulan Program Akselerasi

Program akselerasi memiliki dampak positif terhadap siswanya seperti yang diungkapkan oleh Southern & Jones (1991):

1. Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2. Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3. Meningkatkan waktu untuk karir

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

4. Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

5. Keuntungan Ekonomis

Karena berkurangnya waktu pendidikan akan memberikan keuntungan finansial bagi siswa program akselerasi.

2. 3. 5. Kelemahan Program Akselerasi

Shouthern & Jones (1991) menyebutkan dampak negatif dari program akselerasi terhadap anak berbakat:

A. Bidang Akademis

1. Siswa mungkin belum dewasa secara sosial, fisik dan emosional untuk berprestasi pada penempatan yang lebih tinggi.
2. Proses akselerasi menyebabkan siswa akseleran terikat pada keputusan karir lebih dini daripada norma yang standar.
3. Siswa akselerasi akan memiliki kesenjangan dalam perkembangan keterampilan akademis dasar. Hal ini disebabkan karena ia melompati kurikulum, ia tidak menerima pengajaran dan penilaian keterampilan yang sistematis.
4. Siswa akselerasi mungkin mengembangkan "*specious precocity*" (kedewasaan yang terlalu cepat yang tampaknya baik) serta pengetahuan tanpa pengalaman yang tepat.

B. Bidang Penyesuaian Sosial

1. Karena siswa didorong untuk berprestasi secara akademis, maka hal ini akan mengurangi waktu untuk aktivitas yang sesuai bagi usianya. Siswa yang didorong untuk belajar lebih cepat akan mengorbankan masa kanak-kanaknya demi kemajuan akademis.

2. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan sosial penting yang tepat untuk usianya. Secara lebih serius, hal ini dapat mengakibatkan penyesuaian sosial yang buruk saat dewasa.
3. Akselerasi akan mengurangi jumlah dan frekuensi hubungan dengan teman-teman.
4. Siswa akan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan memimpin, karena ia berada di antara teman-teman yang berusia lebih tua.

C. Bidang Penyesuaian Emosional

1. Siswa akselerasi akan menjadi frustrasi dengan tingkat tekanan dan tuntutan yang ada. Dorongan yang konstan untuk berprestasi akan menimbulkan tingkat stress yang tidak dapat diterima. Siswa pada akhirnya akan kehabisan tenaga di bawah tekanan yang dihadapinya.
2. Berkurangnya kesempatan untuk membentuk pertemanan akan menyebabkan siswa terisolasi dan menjadi agresif terhadap orang lain.
3. Adanya tekanan yang terlalu dini untuk berprestasi, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan kesenangan pribadi, serta isolasi dari orang lain.

2. 4. Anak Berbakat

2. 4. 1. Definisi Anak Berbakat

Anak berbakat tergolong anak luar biasa. Dikategorikan sebagai anak luar biasa karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaan terletak pada adanya ciri-ciri yang khas, yang menunjukkan pada keunggulan dirinya (Mangunsong, 1998).

Munandar (1992) menyebutkan bahwa anak berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberi prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan yang di luar jangkauan program sekolah luar biasa, agar dapat mewujudkan bakat-bakat mereka secara optimal, baik bagi pengembangan diri maupun untuk dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat dan Negara.

Menurut Renzulli (dalam Munandar, 1992) seseorang yang “berbakat” adalah yang memiliki ciri-ciri seperti kemampuan di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas (*task-commitment*). Seseorang dapat dikatakan mempunyai bakat intelektual apabila ia mempunyai inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual, yang antara lain meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Dalam seminar nasional mengenai Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas pada tanggal 12-14 November 1981 di Jakarta, disepakati bahwa anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul (Munandar, 1999).

2. 4. 2. Karakteristik Umum Anak Berbakat

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik dari anak berbakat (Munandar, 1992):

1. Ciri-ciri Intelektual:

- a. mudah menangkap pelajaran
- b. ingatan baik
- c. perbendaharaan kata luas
- d. penalaran tajam (berpikir logis-kritis, memahami sebab-akibat)
- e. daya konsentrasi baik (perhatian tak mudah teralihkan)
- f. menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik
- g. senang dan sering membaca
- h. ungkapan diri lancar dan jelas
- i. pengamat yang cermat
- j. senang mempelajari kamus maupun peta dan ensiklopedi

2. Ciri-ciri Kreatif

- a. dorongan ingin tahunya lebih besar
- b. sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. memberi banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- d. mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya
- e. tak mudah terpengaruh orang lain
- f. daya imajinasi kuat
- g. dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal yang jarang digunakan dan diperlihatkan anak-anak lain

- h. dapat bekerja sendiri
- i. senang mencoba hal-hal baru
- j. kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

3. Ciri-ciri Motivasi

- a. tekun menghadapi tugas
- b. ulet menghadapi kesulitan
- c. tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. ingin mendalami bidang atau bahan yang diberikan
- e. selalu berprestasi sebaik mungkin
- f. menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa”
- g. senang dan rajin belajar serta penuh semangat
- h. cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- i. dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
- j. mengejar tujuan-tujuan jangka panjang

Treffinger (dalam Somantri, 2006) mengemukakan sejumlah karakteristik unik anak berbakat sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*)
- b. Berimajinasi (*imagination*)
- c. Produktif (*productivity*)
- d. Independen dalam berpikir dan menilai (*independence in thought and judgment*)

- e. Mau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan informasi dan mewujudkan ide-ide (*extensive fund of information and ideas*)
- f. Memiliki ketekunan (*persistence*)
- g. Bersikukuh dalam menyelesaikan masalah (*commitment to solving problems*)
- h. Berkonsentrasi ke masa depan dan hal-hal yang belum diketahui (*concern with the future and the unknown*), tidak hanyut pada masa lalu, terpaku hari ini, atau cepat puas pada hal-hal yang sudah diketahui (*not merely with the past, the present, or the known*)

2. 5. Kerangka Berpikir

Anak berbakat memiliki potensi yang lebih tinggi dari anak biasa, tidak hanya dalam bidang kecerdasan tetapi juga dilihat dari segi prestasi, kreativitas dan karakteristik pribadi atau sosial lainnya. Oleh karena itu siswa akselerasi ini mendapatkan wadah khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dengan baik. Terutama dalam bidang pendidikan, karena potensi yang dimiliki berkaitan erat dengan bidang akademik. Selain memberikan dampak positif, program akselerasi juga memberikan dampak negatif terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian emosional anak berbakat (Southern dan Jones, 1991).

Dalam kelas akselerasi, siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya. Siswa juga akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya. Hal ini menyebabkan mereka menyesal kehilangan kesempatan

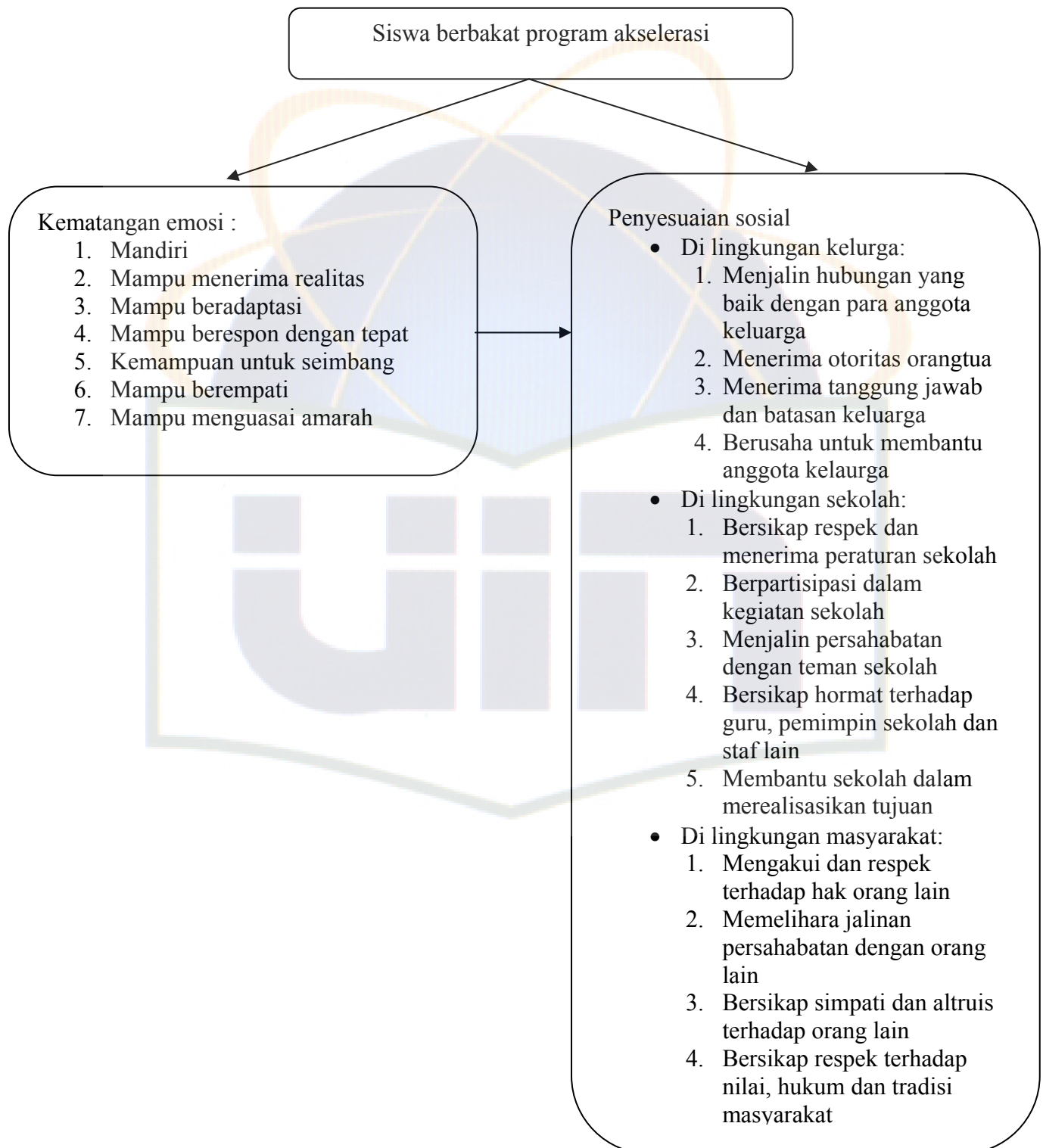
tersebut dan akan mengarahkannya dalam *social maladjustment* selaku orang dewasa kelak. Mereka akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya (Southern dan Jones, 1991).

Anak berbakat juga memiliki ciri-ciri tertentu yang mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu. Menurut Somantri (2006) karakteristik kognitif yang tinggi pada anak berbakat belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Akumulasi informasi yang terjadi pada anak berbakat karena sensitivitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak mencuat ke kesadaran. Anak berbakat seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini tampak perkembangan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.

Kematangan emosi dibutuhkan oleh anak berbakat untuk mengatasi permasalahan emosi dan sosial yang dialami mereka. Menurut Smitson (dalam Gorlow & Katkovsky, 1976) kematangan emosi memberikan dasar untuk perlindungan dari dalam diri, untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta untuk menciptakan hubungan interpersonal. Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan memiliki karakteristik seperti mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, mempunyai kapasitas untuk stabil, mampu berempati dan mampu menguasai amarah.

Dengan kematangan emosi, seseorang akan dapat berpikir secara baik, melihat persoalan dengan secara obyektif (Walgito, 2002). Orang tersebut dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito, 2002). Bila anak berbakat telah memiliki kematangan emosi, mereka dapat mengatasi dampak negatif terhadap penyesuaian sosial dan penyesuaian emosional yang mereka rasakan dari diadakannya program akselerasi, karena menurut Shouthern & Jones (1991) siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi serta akan mengalami *social maladjustment* karena siswa akseleran kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Schneiders (dalam Agustiani, 2006) bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Diduga, semakin tinggi kematangan emosi siswa berbakat akan semakin baik penyesuaian sosialnya. Kerangka berpikir seperti yang telah dikemukakan dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Kerangka Berpikir



2. 6. Hipotesis

Untuk menelaah dan menguji secara empiris tentang ada tidaknya hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan, maka diajukan hipotesa sebagai berikut:

(Ha) : Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

(Ho) : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. Bab tiga ini terdiri dari jenis dan metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji instrumen, teknik analisa data dan prosedur penelitian.

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena analisis data akhir berbentuk angka atau yang diangkakan (*scoring*) (Mansoer, 2009). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1998). Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

3.2. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Kerlinger (dalam Sevilla, 1993) menyebutkan variabel

sebagai konstruksi atau sifat (*properties*) yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (IV) dan variabel terikat (DV). Sevilla (1993) mendefinisikan variabel bebas adalah variabel yang diduga mempengaruhi atau mengakibatkan hasil, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diduga dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.2.1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi kedua variabel itu adalah:

Independent Variable : Kematangan Emosi

Dependent Variable : Penyesuaian Sosial

3.2.2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kematangan emosi yang dimaksud adalah suatu pencapaian tingkat emosi yang sehat, secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi diukur melalui karakteristik seperti mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, memiliki kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah (Smitson dalam Gorlow & Katkovsky 1976).
2. Penyesuaian sosial yang dimaksud adalah kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Schneiders dalam Yusuf, 2000).

3.2.3. Definisi Operasional

1. Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap karakteristik kematangan emosi. Karakteristik kematangan emosi yang dimaksud adalah mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, mempunyai kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah.
2. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini merupakan skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3.3. Populasi dan sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Gay (dalam Sevilla, 1993) mendefinisikan populasi sebagai kelompok dimana peneliti akan mengeneralisasikan hasil penelitiannya. Sedangkan menurut Kerlinger seperti yang dikutip Sevilla bahwa populasi adalah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan dengan baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan yang berjumlah 53 siswa.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2008) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sevilla (1993) sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang didapat dari populasi. Dikarenakan jumlah populasi terbatas, maka keseluruhan dalam populasi tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 53 siswa.

3.3.3. Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa berbakat yang mengikuti program akselerasi dan memiliki $IQ \geq 125$.

3.3.4. Teknik pengambilan sampel

Proses yang meliputi pengambilan sebagian dari populasi, melakukan pengamatan pada populasi secara keseluruhan disebut dengan sampling atau pengambilan sampel (Sevilla, 1993). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2007).

3.4. Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode inventory sebagai alat pengumpul data, yaitu sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh jawaban

dari responden. Inventory yang digunakan disusun dalam bentuk skala Likert yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2002) dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif (*favorable*) sampai sangat negatif (*unfavorable*) yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2002). Dalam merespon item tersebut subjek diminta untuk memilih jawaban yang paling mewakili dirinya, dengan cara memilih sistem rating kategori yang merentang dari “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”. Penskoran untuk pernyataan positif dilakukan dengan memberi skor tertinggi pada pilihan “sangat setuju” dan terendah pada pilihan “sangat tidak setuju” dan sebaliknya untuk pernyataan negatif pemberian skor tertinggi pada pilihan “sangat tidak setuju” dan terendah pada pilihan “sangat setuju”.

Dalam penelitian ini subjek akan diberikan skala yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian pengantar, berisi tentang nama peneliti, tujuan dari penelitian, kerahasiaan jawaban yang diberikan oleh responden, dan ucapan terima kasih.
- b. Bagian inti, berisi dua alat ukur penelitian ini yaitu alat ukur kematangan emosi yang meliputi tujuh dimensi yaitu karakteristik mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat,

memiliki kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah. Dan alat ukur penyesuaian sosial yang meliputi tiga dimensi yaitu penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- c. Bagian data kontrol, berisi tentang data-data subjek seperti nama, usia, jenis kelamin, dan asal kelas yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian. Data kontrol ini berisi pertanyaan terbuka.

3.4.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala penyesuaian sosial dengan model skala Likert.

a. Skala Kematangan Emosi

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi akan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang dibuat berdasarkan karakteristik kematangan emosi yaitu mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu berespon dengan tepat, memiliki kapasitas untuk seimbang, mampu berempati dan mampu menguasai amarah.

Tabel 3.1 Blue Print Kematangan Emosi

No	Karakteristik	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1.	Mandiri	a. Tidak bergantung kepada orang lain	6, 22	1	3
		b. Mampu menentukan sebuah keputusan	8	3	2
		c. Mampu bertanggung jawab	2, 24	21	3
2.	Mampu menerima realitas	a. Mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain	4, 26, 35	5	4
		b. Mampu menghadapi masalah	27, 36	11	3
3.	Mampu beradaptasi	a. Mampu menyesuaikan diri	10, 28, 37	7	4
		b. Memiliki kepercayaan diri	12	9	2
4.	Mampu merespon dengan tepat	a. Memiliki kepekaan terhadap orang lain	14	13	2
		b. Mampu merespon perasaan orang lain dengan tepat	29, 38	15	3
5.	Kapasitas untuk seimbang	a. Mampu bersikap objektif	30, 39	17	3
		b. Memberi kontribusi kepada orang lain	31, 40	19	3
6.	Mampu berempati	a. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain	16, 32, 41	25	4
7.	Menguasai amarah	a. Mampu mengendalikan amarah	18, 33	23	3
		b. Mampu menyalurkan kemarahan dengan cara yang efektif	20, 34		2
		Jumlah	28	13	41

b. Skala Penyesuaian Sosial

Sedangkan untuk mengukur penyesuaian sosial, peneliti membuat sendiri skala penyesuaian sosial dengan indikator sebagai berikut: penyesuaian sosial di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tabel 3.2 Blue Print Penyesuaian Sosial

No	Karakteristik	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1.	Lingkungan Keluarga	a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga	2, 17	11	3
		b. Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan)	21, 25	1	3
		c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga	4, 18		2
		d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan	6, 19		2
2.	Lingkungan Sekolah	a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	8, 27		2
		b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	29	3	2
		c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah	10, 28		2
		d. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya	13, 20		2
		e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	12	9	2
3.	Lingkungan Masyarakat	a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain	14, 22	5	3
		b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain	24, 30	7	3

		c. Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain	15, 23		2
		d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat	16, 26		2
		Jumlah	23	7	30

Pada masing-masing skala tersebut terdapat pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Pengukuran tersebut berdasarkan skala likert dari empat kategori jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.3 Skoring Jawaban

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

3.5. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu penulis melakukan uji coba (*try out*) instrumen penelitian. Uji coba alat ukur dilakukan dengan maksud untuk :

1. Sejauh mana pemahaman sampel terhadap pernyataan atau item-item yang diberikan.
2. Mengetahui validitas instrumen, dimana item-item yang valid akan digunakan pada penelitian sebenarnya.

3. Mengetahui tingkat reliabilitas instrumen.

3.5.1. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2009) adalah ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Sedangkan uji validitas adalah untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecepatan skala dalam menjelaskan fungsi ukurnya. Uji validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor masing-masing item dengan skor total. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus product moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2006). Untuk penghitungannya menggunakan program SPSS 13.00.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-

perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel (Azwar, 2009).

Untuk penghitungannya peneliti menggunakan program SPSS 13.00. Rumus yang digunakan untuk menentukan koefisien reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan rumus *alpha cronbach*.

Untuk menentukan koefisiensi reliabilitas alpha cronbach maka digunakan kaidah reliabilitas menurut Guilford, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Norma Reliabilitas Guilford

Koefisien	Interpretasi
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 – 0,90	Reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

3.6 Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji instrumen kematangan emosi yang terdiri dari 41 item dan penyesuaian sosial yang terdiri dari 30 item. Uji instrumen dilakukan kepada 47 siswa berbakat program akselerasi di SMAN 2 Tangerang Selatan.

3.6.1. Hasil Uji Coba Instrumen Kematangan Emosi

Untuk menganalisis validitas butir item skala kematangan emosi dilakukan dengan menggunakan penghitungan SPSS 13.00 dengan memasukkan skor tiap butir item. Pemilihan item berdasarkan korelasi item-total, biasanya digunakan

batasan $r \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2009).

Berdasarkan uji coba yang dilakukan terhadap 41 item pada instrumen kematangan emosi, diperoleh 23 item yang valid dan 18 item yang tidak valid. Item yang dinyatakan valid ini karena memiliki nilai r hitung $> 0,3$. Sedangkan pada hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,792. Sesuai dengan kriteria reliabilitas menurut Guilford bahwa skala yang memiliki nilai reliabilitas 0,70-0,90 dikatakan reliabel, dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian ini layak digunakan dalam penelitian. Adapun item-item yang valid tersebut adalah :

Tabel 3.5 Blue Print Kematangan Emosi (Try Out)

No	Karakteristik	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1.	Mandiri	a. Tidak bergantung kepada orang lain	22		1
		b. Mampu menentukan sebuah keputusan	8		1
		c. Mampu bertanggung jawab	2, 24		2
2.	Mampu menerima realitas	a. Mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain	26, 35		2
		b. Mampu menghadapi masalah	27, 36	11	3
3.	Mampu beradaptasi	a. Mampu menyesuaikan diri	10, 28, 37	7	4
		b. Memiliki kepercayaan diri			
4.	Mampu merespon dengan tepat	a. Memiliki kepekaan terhadap orang lain		13	1
		b. Mampu merespon perasaan orang lain dengan tepat	29, 38		2
5.	Kapasitas untuk seimbang	a. Mampu bersikap objektif	30, 39		2
		b. Memberi kontribusi kepada orang lain	31, 40	19	3

6.	Mampu berempati	a. Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain	32		1
7.	Menguasai amarah	a. Mampu mengendalikan amarah	18		1
		b. Mampu menyalurkan kemarahan dengan cara yang efektif	20		1
		Jumlah	19	4	23

3.6.2. Hasil Uji Coba Instrumen Penyesuaian Sosial

Untuk menganalisis validitas butir item penyesuaian sosial dilakukan dengan menggunakan penghitungan SPSS 13.00 dengan memasukkan skor tiap butir item. Pemilihan item berdasarkan korelasi item-total, biasanya digunakan batasan $r \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, 2009).

Berdasarkan uji coba yang dilakukan terhadap 30 item pada instrumen penyesuaian sosial, diperoleh 27 item yang valid dan 3 item yang tidak valid. Item yang dinyatakan valid ini karena memiliki nilai r hitung $> 0,3$. Sedangkan pada hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,809. Sesuai dengan kriteria reliabilitas menurut Guilford bahwa skala yang memiliki nilai reliabilitas 0,70-0,90 dikatakan reliabel, dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian ini layak digunakan dalam penelitian. Adapun item-item yang valid tersebut adalah :

Tabel 3.6 Blue Print Penyesuaian Sosial (Try Out)

No	Karakteristik	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1.	Lingkungan Keluarga	a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga	17	11	2
		b. Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan)	21, 25		2
		c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga	4, 18		2
		d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan	6, 19		2
2.	Lingkungan Sekolah	a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah	8, 27		2
		b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah	29		2
		c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah	10, 28		2
		d. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staff lainnya	20	13	2
		e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya	12	9	2
3.	Lingkungan Masyarakat	a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain	14, 22	5	3
		b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain	24, 30	7	3
		c. Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain	15, 23		2
		d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat	16, 26		2
		Jumlah	22	5	27

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment karena mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dan datanya berbentuk interval atau ratio (Sugiyono, 2008).

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Tahap Persiapan

- a. Dimulai dengan perumusan masalah yang akan diteliti.
- b. Menentukan variabel yang akan diteliti.
- c. Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang tepat mengenai variabel penelitian.
- d. Menentukan, menyusun dan menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu skala kematangan emosi dan penyesuaian sosial.
- e. Menentukan lokasi penyebaran skala dan mengurus administrasi perizinan.

3.8.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

- a. Melakukan uji coba terhadap alat ukur yang telah dibuat. Uji coba dilakukan pada tanggal 5 November 2010 di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 47 siswa berbakat.
- b. Memilih item-item dari skala yang valid dan reliabel.

- c. Memilih dan menyusun kembali item-item yang valid dan reliable untuk dijadikan alat ukur siap pakai dalam penelitian ini.

3.8.3. Tahap Pelaksanaan

Setelah instrumen yang akan digunakan siap, maka sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, peneliti mengadakan penelitian pada tanggal 10 November 2010, bertempat di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan, dengan jumlah sampel sebanyak 53 siswa. Proses tahapan pelaksanaannya adalah:

- a. Mendatangi kelas akselerasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
- b. Memberikan penjelasan singkat mengenai cara mengisi kuesioner dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya.
- c. Membagikan kuesioner kepada subjek penelitian.
- d. Memberi waktu kepada subjek untuk memeriksa kuesioner yang telah diisi untuk menghindari kesalahan atau ketidaklengkapan dalam pengisian.

3.8.4. Tahap Pengolahan Data

- a. Setelah data penelitian terkumpul, maka peneliti melakukan skoring terhadap hasil kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing objek penelitian.
- b. Menghitung dan membuat tabulasi data yang diperoleh kemudian dibuat table data.
- c. Melakukan analisis data dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan korelasi antar variabel penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden pada penelitian ini diuraikan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berbakat program akselerasi di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan yang berjumlah 53 orang.

4.1.1. Karakteristik umum responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
14 tahun	6	11%
15 tahun	29	55%
16 tahun	18	34%
Total	53	100

Responden dalam penelitian ini adalah siswa berbakat program akselerasi yang berusia 14-16 tahun. Dari tabel gambaran umum responden berdasarkan usia di atas, didapatkan bahwa subjek penelitian yang berusia 14 tahun sebanyak 6 orang (11%), subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 29 orang (55%) dan subjek penelitian yang berusia 16 tahun sebanyak 18 orang (34%).

4.1.2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik		Frekuensi		Jumlah	Persentase
		Pria	Wanita		
Kelas Akselerasi	Kelas X	8	19	27	51%
	Kelas XII	13	13	26	49%
<i>Total</i>		21	32	53	100%

Berdasarkan tabel di atas, subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas akselerasi, kelas X yang berjumlah 27 orang dan kelas XII sebanyak 26 orang. Dari kedua kelas akselerasi tersebut, siswa laki-laki berjumlah 21 orang (40%) dan siswi perempuan berjumlah 32 orang (60%).

4.2. Deskripsi Data

4.2.1. Kategorisasi skor kematangan emosi

Descriptive Statistics

	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Kematangan Emosi	53	67.6792	5.64588	52	84

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mean yang didapat sebesar 67.6792 dan standar deviasi sebesar 5.64588. Kategori skor kematangan emosi yang dipergunakan adalah dua kategori matang dan tidak matang. Maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Kematangan Emosi

Kategorisasi	Rumus	Interval skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 2X + \text{MIN}$	$> 73,3$	7	13%
Sedang	$X + \text{MIN} \leq X \leq 2X + \text{MIN}$	62,6 - 73,3	40	76%
Rendah	$X < X + \text{MIN}$	$< 62,6$	6	11%
		Jumlah	53	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 7 responden (13%) memiliki kematangan emosi yang tinggi dan sebanyak 40 responden (76%) kematangan emosinya sedang. Sedangkan 6 responden (11%) kematangan emosinya rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas kematangan emosinya sedang yaitu sebanyak 40 responden (76%).

4.2.2. Kategorisasi skor penyesuaian sosial

Descriptive Statistics

	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Penyesuaian Sosial	53	84.1689	6.11032	70	97

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mean yang didapat sebesar 84.1689 dan standar deviasi sebesar 6.11032. Kategori skor penyesuaian sosial responden yang dipergunakan adalah dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Maka diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Penyesuaian Sosial

Kategorisasi	Rumus	Interval skor	Frekuensi	Persentase
Baik	$X > 2X + \text{MIN}$	> 88	16	30%
Cukup baik	$X + \text{MIN} \leq X \leq 2X + \text{MIN}$	79 – 88	29	55%
Kurang baik	$X < X + \text{MIN}$	< 79	8	15%
		Jumlah	53	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 16 responden (30%) memiliki penyesuaian sosial yang baik dan 29 responden (55%) penyesuaian sosialnya cukup baik. Sedangkan 8 responden (15%) penyesuaian sosialnya kurang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini penyesuaian sosialnya cukup baik, yaitu sebanyak 29 responden (55%).

4.3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

Untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien korelasi yang didapatkan signifikan atau tidak pada

taraf signifikansi yang ditentukan. H_a diterima jika r hitung $> 0,05$. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Software* SPSS versi 16.00 dan berikut ini adalah hasil pengolahan data yang dimaksud :

Correlations

		Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosi
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	.632
	Kematangan Emosi	.632	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.000
	Kematangan Emosi	.000	.
N	Penyesuaian Sosial	53	53
	Kematangan Emosi	53	53

Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson's Product Moment* didapat nilai r hitung sebesar 0.632 dengan p value 0.000. Sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 53 adalah sebesar 0.279. Karena nilai r hitung yang didapat ($0.632 > \text{nilai } r \text{ table (sig. 5\% ; } N 53 = 0.279)$) ($p \text{ value} < 0.05$), maka hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial **ditolak**. Dengan demikian hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial **diterima**. Dengan diterimanya H_a , berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.

Selain itu, arah korelasi yang dihasilkan adalah positif, yang bermakna bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa berbakat semakin baik penyesuaian sosialnya dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa berbakat semakin kurang baik penyesuaian sosialnya.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan, diskusi dan saran dari penelitian.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penghitungan statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa berbakat semakin baik penyesuaian sosialnya dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa berbakat semakin kurang baik penyesuaian sosialnya.

5.2. Diskusi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diketahui bahwa antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial siswa berbakat akselerasi terdapat hubungan positif yang signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa berbakat semakin baik penyesuaian sosialnya dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa berbakat semakin kurang baik penyesuaian sosialnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Agustiani, 2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang adalah faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral dan kematangan emosional. Menurut Walgito (2002), bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan

emosinya, maka akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan obyektif. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian, hal inilah yang akan membuat orang tersebut mudah dalam melakukan penyesuaian sosial.

Secara umum, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berbakat program akselerasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini mayoritas kematangan emosinya sedang sebanyak 40 orang (76%), sedangkan 7 orang (13%) kematangan emosinya tinggi dan 6 orang (11%) kematangan emosinya rendah. Untuk pengukuran penyesuaian sosial, siswa berbakat yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian sosial yang cukup baik sebanyak 29 orang (55%), sedangkan 16 orang (30%) penyesuaian sosialnya baik dan 8 orang (15%) penyesuaian sosialnya kurang baik.

Siswa berbakat dalam penelitian ini berusia antara 14-16 tahun. Menurut Hurlock (1992) usia tersebut merupakan awal masa remaja. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental.

Emosi yang tidak matang membuat penyesuaian sosial siswa berbakat program akselerasi menjadi rendah. Karena menurut Yusuf (2000) mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit buat remaja.

Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Selain kematangan emosi yang sulit dicapai oleh remaja, Hurlock (1992) menyatakan bahwa penyesuaian sosial juga merupakan tugas perkembangan yang tersulit pada masa remaja. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan. Jika seorang remaja memiliki penyesuaian sosial yang rendah, maka akan menghambat hubungan sosial mereka (Yusuf, 2000).

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti (2002) yang mengungkapkan bahwa beberapa anak dengan IQ tinggi mengalami kesulitan penyesuaian sosial, karena kemampuan siswa dengan IQ

tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya. Kematangan emosi memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Wima Bin Ary dkk (2005), dalam jurnalnya mengatakan bahwa penerimaan diri siswa akselerasi terhadap keadaan dan kondisi dirinya dapat menciptakan penyesuaian sosial yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti sadar masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan dilengkapi. Misalnya pengambilan sampel yang kurang banyak dan hanya berasal dari satu sekolah saja. Mungkin dengan lebih banyaknya sampel maka hasilnya dapat digeneralisasikan. Untuk peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama pada siswa berbakat program akselerasi, sebaiknya lebih mengungkap aspek-aspek psikologis lain dari pengembangan pribadi siswa akselerasi selain kematangan emosinya. Karena kematangan emosi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada siswa berbakat, maka peneliti berharap pada penelitian selanjutnya sebaiknya melihat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial seperti faktor kondisi fisik, pola asuh, serta perkembangan dan kematangan intelektual, sosial dan moral.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa, yaitu berupa saran teoritis dan saran praktis.

5.3.1 Saran Teoritis

1. Agar pada penelitian selanjutnya dilakukan di sekolah lain dan sebaiknya juga meneliti anak berbakat yang tidak masuk di kelas akselerasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama pada program pendidikan akselerasi untuk mengembangkan penelitian lain yang mengungkap aspek-aspek psikologis lain dari pengembangan pribadi siswa akselerasi.
3. Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, seperti kondisi fisik, pola asuh, serta perkembangan dan kematangan intelektual, sosial dan moral.

5.3.2 Saran Praktis

1. Untuk pihak sekolah yang memiliki program akselerasi, diharapkan dapat membekali siswa dengan bimbingan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kematangan emosinya seperti melatih kemandirian siswa, melatih siswa agar dapat mengendalikan emosinya secara efektif dan menyalurkannya ke arah yang positif, menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan mengajarkan siswa untuk memiliki rasa empati terhadap sesama sehingga siswa dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
2. Untuk para orangtua, hendaknya lebih memberikan bimbingan kepada anak, dukungan moral dan melibatkan anak pada situasi yang menuntut mereka untuk bereaksi secara emosional serta menciptakan lingkungan psikologis yang membuat anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi perkembangan*. cet. pertama. Bandung: Refika Aditama.
- Agustyawati & Solicha. (2010). *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gorlow L and Katkovsky W. (1976). *The psychology of adjustment*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1992). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hawadi, R. A. (2004). *Akselerasi: A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: PT. Gramedia
- Iswinarti. (2002). *Penyesuaian sosial anak gifted. anima-indonesian psychological journal*. Vol 18 (1), h. 71-79. Surabaya: UNAIR.
- Mangunsong, Frieda. (1998). *Psikologi pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Mansoer, Masri. (2009). *Statistika sosial*. Jakarta: Ushul Press.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetyo, Bambang dan Miftahul Jannah, Lina. (2005). *Metode penelitian kuantitatif teori dan aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito . W. (2003). *Pengantar umum psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Sevilla, dkk. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: UI Press
- Somantri, Sutjihati. T. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Southern, W. Thomas and Jones E.D. (1991). *The academic acceleration of gifted children*. New York: Teacher College Press.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, saat ini sedang melakukan penelitian yang merupakan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi. Oleh karena itu saya mengharapkan bantuan saudara/saudari untuk mengisi angket ini.

Dalam menjawab angket ini tidak ada jawaban salah atau benar, maka Anda bebas menentukan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda. Setiap jawaban yang Anda berikan akan terjamin kerahasiaannya dan hanya dipakai untuk penelitian ini saja.

Bacalah petunjuk pengisian terlebih dahulu. Setelah selesai mengisi angket ini mohon diteliti kembali jawaban Anda agar tidak ada pernyataan yang tidak terjawab atau terlewat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 10 November 2010

Hormat saya,

Nadia Safitri

Data Responden

Nama Lengkap (ASLI) :

Jenis Kelamin : L / P

Usia :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan-pernyataan, Anda diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang telah disediakan yang sesuai dengan diri Anda pada kolom jawaban dengan memberi tanda *Checklist* (). Adapun pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya adalah orang yang pemaaf				

Selamat Mengerjakan

Skala Kematangan Emosi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu.				
2.	Saya merasa minder dengan orang yang baru saya kenal.				
3.	Ketika dihadapkan pada dua pilihan, saya mampu menentukan sendiri pilihan yang terbaik.				
4.	Saya dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan baru.				
5.	Saya sering menghindari dari masalah yang saya hadapi.				
6.	Saya membiarkan teman yang mempunyai masalah dengan guru.				
7.	Saya orang yang tidak mudah marah.				
8.	Saya malas mengikuti kegiatan bakti sosial.				
9.	Saya mengekspresikan perasaan yang sedang saya rasakan.				
10.	Saya mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa bantuan teman.				
11.	Saya mampu menanggung resiko apabila keputusan yang saya ambil salah.				
12.	Saya mampu mengoptimalkan kemampuan yang saya miliki.				
13.	Saya menyelesaikan suatu masalah sampai tuntas.				

14.	Saya adalah orang yang mudah bergaul.				
15.	Saya menenangkan hati teman yang sedih.				
16.	Saya melihat suatu masalah tidak hanya dari satu sudut pandang saja.				
17.	Saya berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial.				
18.	Saya sedih jika teman saya tertimpa musibah.				
19.	Saya bisa menerima jika nilai ulangan teman lebih tinggi dari saya.				
20.	Setiap masalah yang ada adalah tantangan buat saya.				
21.	Saya mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi teman-teman yang beraneka ragam sifatnya.				
22.	Saya introspeksi diri ketika menghadapi masalah dengan orang lain.				
23.	Saya menjelaskan mata pelajaran yang tidak dimengerti oleh teman saya.				

Skala Penyesuaian Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menyadari bahwa saya memiliki tanggung jawab sebagai seorang anak.				
2.	Saya mengabaikan hak orang lain.				
3.	Jika ada acara di rumah, saya membantu				

	mempersiapkannya.				
4,	Saya malas berbaur dengan tetangga di lingkungan rumah saya.				
5.	Saya menaati peraturan yang ada di sekolah.				
6,	Saya tidak mau mewakili sekolah dalam sebuah perlombaan.				
7.	Saya dan teman sering berbagi cerita tentang masalah yang kami alami.				
8,	Hubungan saya dan saudara kandung tidak harmonis karena kami berselisih paham.				
9.	Mewakili sekolah dalam sebuah perlombaan adalah hal yang menyenangkan.				
10,	Saya tidak menyapa jika berpapasan dengan guru / staf lainnya.				
11.	Saya mengakui bahwa setiap orang memiliki haknya masing-masing.				
12.	Saya membantu tetangga yang mengalami kesulitan.				
13.	Nilai-nilai yang ada di masyarakat membuat hidup saya tenang.				
14.	Jika ada perbedaan pendapat antara saya dan orangtua, kami selalu membicarakannya.				
15.	Saya selalu membereskan kamar tidur saya sendiri.				
16.	Saya membantu saudara kandung yang mengalami masalah.				
17.	Saya menyapa guru atau staf lainnya jika				

	berpapasan.				
18.	Saya menaati peraturan yang dibuat orangtua di rumah.				
19.	Saya menghargai hak orang lain.				
20.	Saya senang menolong orang lain yang mengalami kesulitan.				
21.	Saya berbaur dengan tetangga di lingkungan rumah.				
22.	Menaati peraturan yang dibuat oleh orangtua di rumah adalah kewajiban buat saya.				
23.	Saat di jalan raya, saya mematuhi rambu-rambu lalu lintas.				
24.	Saya menghormati peraturan yang ada di sekolah.				
25.	Jika ada perbedaan pendapat antara saya dan teman, kami membicarakannya baik-baik.				
26.	Saya berpartisipasi di setiap kegiatan sekolah.				
27.	Ketika bertemu di jalan dengan orang yang saya kenal, saya menyapanya.				

HASIL OUTPUT SPSS SKALA KEMATANGAN EMOSI (TRY OUT)

Case Processing Summary

		N	%
Case s	Valid	47	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	41

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.2128	77.345	8.79460	41

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.0000	.00000	47
VAR00002	2.9574	.41480	47
VAR00003	2.1489	.69089	47
VAR00004	3.5106	.68754	47
VAR00005	2.3404	.86669	47
VAR00006	2.4043	.57708	47
VAR00007	2.7872	.72039	47
VAR00008	2.5745	.58028	47
VAR00009	2.4468	.71653	47
VAR00010	2.8723	.53637	47
VAR00011	2.9149	.65374	47
VAR00012	2.6596	.56247	47
VAR00013	3.1064	.47704	47
VAR00014	3.2553	.53030	47
VAR00015	3.5319	.58425	47
VAR00016	3.1915	.39773	47
VAR00017	2.9574	.46426	47
VAR00018	2.7447	.70612	47
VAR00019	2.9149	.74687	47
VAR00020	2.7872	.77841	47
VAR00021	3.2553	.64160	47
VAR00022	2.2979	.54831	47
VAR00023	2.6596	.73059	47
VAR00024	3.0213	.48854	47
VAR00025	3.7447	.44075	47
VAR00026	2.8936	.59833	47
VAR00027	3.0213	.57064	47
VAR00028	2.8085	.57628	47
VAR00029	2.9787	.38950	47
VAR00030	3.1915	.57628	47
VAR00031	2.8936	.47704	47
VAR00032	3.2766	.64949	47
VAR00033	2.7872	.74996	47
VAR00034	3.4681	.68687	47
VAR00035	3.2979	.50712	47
VAR00036	3.2553	.56982	47
VAR00037	3.1064	.56082	47
VAR00038	3.4681	.58425	47
VAR00039	3.2553	.44075	47
VAR00040	3.0638	.43759	47
VAR00041	3.3617	.52856	47

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	119.2128	77.345	.000	.837
VAR00002	119.2553	74.803	.330	.833
VAR00003	120.0638	75.583	.107	.839
VAR00004	118.7021	75.040	.154	.837
VAR00005	119.8723	72.549	.274	.835
VAR00006	119.8085	74.376	.265	.834
VAR00007	119.4255	70.163	.552	.825
VAR00008	119.6383	71.888	.520	.827
VAR00009	119.7660	73.922	.236	.835
VAR00010	119.3404	73.142	.427	.830
VAR00011	119.2979	71.257	.513	.827
VAR00012	119.5532	75.426	.164	.836
VAR00013	119.1064	74.619	.303	.833
VAR00014	118.9574	76.694	.040	.839
VAR00015	118.6809	74.744	.224	.835
VAR00016	119.0213	75.456	.250	.834
VAR00017	119.2553	74.846	.284	.833
VAR00018	119.4681	73.080	.312	.833
VAR00019	119.2979	70.344	.514	.826
VAR00020	119.4255	72.598	.312	.833
VAR00021	118.9574	73.781	.286	.833
VAR00022	119.9149	73.340	.394	.830
VAR00023	119.5532	74.905	.151	.838
VAR00024	119.1915	74.202	.345	.832
VAR00025	118.4681	75.298	.242	.834
VAR00026	119.3191	72.787	.411	.830
VAR00027	119.1915	71.680	.553	.826
VAR00028	119.4043	73.811	.323	.832
VAR00029	119.2340	74.705	.370	.832
VAR00030	119.0213	72.978	.410	.830
VAR00031	119.3191	73.570	.434	.830
VAR00032	118.9362	72.757	.376	.831
VAR00033	119.4255	74.119	.206	.836
VAR00034	118.7447	75.455	.119	.838
VAR00035	118.9149	74.036	.350	.832
VAR00036	118.9574	73.302	.381	.831
VAR00037	119.1064	73.793	.336	.832
VAR00038	118.7447	74.281	.270	.833
VAR00039	118.9574	74.781	.311	.833
VAR00040	119.1489	74.825	.308	.833
VAR00041	118.8511	74.434	.289	.833

HASIL OUTPUT SPSS SKALA PENYESUAIAN SOSIAL (TRY OUT)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	30

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
92.9574	97.650	9.88182	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.0000	.00000	47
VAR00002	2.9787	.73690	47
VAR00003	2.2766	.94873	47
VAR00004	3.4468	.61885	47
VAR00005	3.5745	.54152	47
VAR00006	3.1277	.53637	47
VAR00007	3.0426	.77900	47
VAR00008	3.1702	.52416	47
VAR00009	3.2766	.61510	47
VAR00010	3.1277	.71070	47
VAR00011	3.4255	.61661	47
VAR00012	3.3191	.66288	47
VAR00013	3.3191	.66288	47
VAR00014	3.6170	.57306	47
VAR00015	2.9574	.65798	47
VAR00016	3.0426	.55000	47
VAR00017	3.1915	.61284	47
VAR00018	2.6596	.78786	47
VAR00019	3.1277	.53637	47
VAR00020	3.2553	.48759	47
VAR00021	3.0638	.52768	47
VAR00022	3.3617	.52856	47
VAR00023	3.3191	.51526	47
VAR00024	2.8723	.71070	47
VAR00025	3.1702	.60142	47
VAR00026	3.1064	.56082	47
VAR00027	3.1702	.52416	47
VAR00028	3.1277	.53637	47
VAR00029	2.6383	.70481	47
VAR00030	3.1915	.61284	47

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	90.9574	97.650	.000	.914
VAR00002	89.9787	93.239	.272	.914
VAR00003	90.6809	97.222	-.025	.923
VAR00004	89.5106	90.603	.566	.909
VAR00005	89.3830	91.589	.556	.909
VAR00006	89.8298	92.014	.520	.910
VAR00007	89.9149	91.819	.350	.913
VAR00008	89.7872	91.041	.633	.909
VAR00009	89.6809	90.265	.599	.909
VAR00010	89.8298	92.579	.334	.913
VAR00011	89.5319	92.950	.363	.912
VAR00012	89.6383	89.149	.644	.908
VAR00013	89.6383	91.410	.458	.911
VAR00014	89.3404	90.925	.585	.909
VAR00015	90.0000	92.478	.374	.912
VAR00016	89.9149	92.080	.499	.910
VAR00017	89.7660	91.096	.528	.910
VAR00018	90.2979	90.431	.440	.912
VAR00019	89.8298	91.275	.594	.909
VAR00020	89.7021	92.083	.570	.910
VAR00021	89.8936	91.097	.623	.909
VAR00022	89.5957	89.116	.827	.906
VAR00023	89.6383	90.105	.744	.907
VAR00024	90.0851	90.297	.507	.910
VAR00025	89.7872	89.215	.711	.907
VAR00026	89.8511	91.825	.513	.910
VAR00027	89.7872	90.302	.710	.907
VAR00028	89.8298	90.318	.691	.908
VAR00029	90.3191	91.483	.421	.912
VAR00030	89.7660	90.009	.625	.908

HASIL OUTPUT SPSS SKALA KEMATANGAN EMOSI (FIELD TEST)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.9434	.53404	53
VAR00002	2.7170	.71730	53
VAR00003	2.7170	.60056	53
VAR00004	2.7925	.66096	53
VAR00005	3.0377	.67830	53
VAR00006	2.9811	.49964	53
VAR00007	2.6415	.81085	53
VAR00008	3.0943	.62831	53
VAR00009	2.8302	.50899	53
VAR00010	2.3396	.64877	53
VAR00011	3.0755	.43186	53
VAR00012	2.8679	.58958	53
VAR00013	2.9623	.58711	53
VAR00014	2.9434	.60176	53
VAR00015	3.0377	.58711	53
VAR00016	3.1887	.52097	53
VAR00017	2.7547	.58526	53
VAR00018	3.2453	.43437	53
VAR00019	3.1887	.52097	53
VAR00020	3.1321	.58958	53
VAR00021	3.1509	.49599	53
VAR00022	3.1321	.39408	53
VAR00023	2.9057	.52857	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	64.7358	31.006	.098	.796
VAR00002	64.9623	29.152	.285	.788
VAR00003	64.9623	29.191	.358	.783
VAR00004	64.8868	26.795	.679	.763
VAR00005	64.6415	28.504	.402	.781
VAR00006	64.6981	29.792	.336	.785
VAR00007	65.0377	30.614	.067	.806
VAR00008	64.5849	28.863	.388	.781
VAR00009	64.8491	30.246	.245	.789
VAR00010	65.3396	29.306	.306	.786
VAR00011	64.6038	29.782	.405	.782
VAR00012	64.8113	28.733	.442	.779
VAR00013	64.7170	28.322	.514	.775
VAR00014	64.7358	28.160	.525	.774
VAR00015	64.6415	29.504	.318	.785
VAR00016	64.4906	28.909	.481	.777
VAR00017	64.9245	30.225	.203	.792
VAR00018	64.4340	31.097	.122	.794
VAR00019	64.4906	29.909	.298	.786
VAR00020	64.5472	29.137	.376	.782
VAR00021	64.5283	29.216	.450	.779
VAR00022	64.5472	30.829	.204	.790
VAR00023	64.7736	29.832	.306	.786

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.6792	31.876	5.64588	23

HASIL OUTPUT SPSS SKALA PENYESUAIAN SOSIAL (FIELD TEST)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.3208	.54679	53
VAR00002	3.3396	.51677	53
VAR00003	3.0755	.47430	53
VAR00004	2.9811	.69311	53
VAR00005	3.0377	.47887	53
VAR00006	3.3019	.60717	53
VAR00007	3.1698	.61193	53
VAR00008	3.2642	.71120	53
VAR00009	3.4528	.57399	53
VAR00010	3.2642	.73774	53
VAR00011	3.5660	.50036	53
VAR00012	2.9434	.36242	53
VAR00013	2.9434	.36242	53
VAR00014	3.0566	.56891	53
VAR00015	2.5660	.74703	53
VAR00016	3.0943	.44996	53
VAR00017	3.1698	.54547	53
VAR00018	3.0377	.51747	53
VAR00019	3.3396	.51677	53
VAR00020	3.1887	.44100	53
VAR00021	2.8679	.62134	53
VAR00022	3.1321	.52027	53
VAR00023	3.0755	.54944	53
VAR00024	3.0943	.40498	53
VAR00025	3.1887	.52097	53
VAR00026	2.6038	.56635	53
VAR00027	3.0943	.52857	53

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.8491	34.669	.368	.802
VAR00002	80.8302	33.298	.632	.791
VAR00003	81.0943	34.702	.431	.800
VAR00004	81.1887	34.271	.318	.804
VAR00005	81.1321	35.771	.233	.807
VAR00006	80.8679	33.694	.464	.797
VAR00007	81.0000	34.269	.376	.801
VAR00008	80.9057	35.895	.110	.816
VAR00009	80.7170	33.361	.550	.793
VAR00010	80.9057	33.549	.379	.801
VAR00011	80.6038	34.128	.506	.796
VAR00012	81.2264	35.871	.307	.805
VAR00013	81.2264	36.409	.182	.808
VAR00014	81.1132	34.872	.319	.804
VAR00015	81.6038	34.013	.317	.805
VAR00016	81.0755	35.187	.365	.802
VAR00017	81.0000	35.385	.255	.807
VAR00018	81.1321	36.117	.153	.810
VAR00019	80.8302	35.221	.301	.805
VAR00020	80.9811	35.019	.407	.801
VAR00021	81.3019	35.253	.230	.808
VAR00022	81.0377	35.037	.329	.803
VAR00023	81.0943	36.395	.096	.813
VAR00024	81.0755	35.071	.438	.800
VAR00025	80.9811	35.365	.274	.806
VAR00026	81.5660	34.558	.369	.802
VAR00027	81.0755	34.263	.451	.798

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84.1698	37.336	6.11032	27

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kematangan Emosi	Mean	67.6792	.77552
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	66.1230	
	Upper Bound	69.2354	
	5% Trimmed Mean	67.7138	
	Median	67.0000	
	Variance	31.876	
	Std. Deviation	5.64588	
	Minimum	52.00	
	Maximum	84.00	
	Range	32.00	
	Interquartile Range	7.00	
	Skewness	.014	.327
	Kurtosis	1.179	.644
Penyesuaian Sosial	Mean	84.1698	.83932
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	82.4856	
	Upper Bound	85.8540	
	5% Trimmed Mean	84.2034	
	Median	83.0000	
	Variance	37.336	
	Std. Deviation	6.11032	
	Minimum	70.00	
	Maximum	97.00	
	Range	27.00	
	Interquartile Range	9.50	

Skewness	.112	.327
Kurtosis	-.630	.644

Correlations

		Penyesuaian Sosial	Kematangan Emosi
Pearson Correlation	Penyesuaian Sosial	1.000	.632
	Kematangan Emosi	.632	1.000
Sig. (1-tailed)	Penyesuaian Sosial	.	.000
	Kematangan Emosi	.000	.
N	Penyesuaian Sosial	53	53
	Kematangan Emosi	53	53